

Diunggah : September 2022

Diterima : Februari 2023

Dipublikasi : Juli 2023

DETERMINAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN DIMODERASI OLEH TATA KELOLA TERINTEGRASI

Yuha Nadhirah Qintharah
yuha.nadhirah@gmail.com
Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan dari sektor energi dan sektor barang baku sebagai populasi perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probabilitas dengan metode purposive sampling. Penelitian ini sendiri menggunakan kriteria sampel perusahaan yang sesuai dengan sektor yang ditentukan, perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang dapat diakses pada tahun 2018-2021, data yang diperlukan lengkap dan perusahaan tidak pernah mengalami delisting selama tahun penelitian. Hasil sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 448. Uji hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan program Eviews. Metode penelitian yang digunakan adalah moderated regression analysis (MRA) yang menggunakan software eviews. Selain itu, penelitian ini melakukan uji asumsi klasik dan juga uji ketepatan model untuk mengetahui model mana yang paling tepat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data sampel yang digunakan lolos dalam pengujian asumsi klasik yakni, normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dari hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa environmental cost berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, international environmental certification tidak berpengaruh terhadap environmental disclosure, sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap environmental disclosure, international corporate governance mampu memperkuat pengaruh antara environmental cost terhadap environmental disclosure, international corporate governance mampu memperkuat pengaruh antara international environmental certification terhadap environmental disclosure dan international corporate governance tidak mampu memperkuat pengaruh antara sensitivitas industri terhadap environmental disclosure.

Kata Kunci: *Environmental Disclosure; Environmental Cost; International Environmental Certification; Integrated Corporate Governance;*

Abstract

This study will use companies from the energy sector and the raw goods sector as the company population. The sampling technique used is non-probability with a purposive sampling method. This study itself uses the criteria for a sample of companies that are in accordance with the specified sector, the company publishes financial statements that can be accessed in 2018-2021, the required data is complete and the company has never experienced delisting during the research year. The results of the sample companies used in this study were 448. Hypothesis testing in this study will be tested using the Eviews program. The research method used is moderated regression analysis (MRA) using eviews software. In addition, this study tested the classical assumptions and also tested the accuracy of the model to find out which model was the most appropriate. The results of this study indicate that the sample data used passed the classical assumption test, namely, normality, multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. From the results of hypothesis testing, it was found that environmental cost had a positive effect on environmental disclosure, international environmental



certification had no effect on environmental disclosure, industrial sensitivity had a positive effect on environmental disclosure, international corporate governance was able to strengthen the influence of environmental cost on environmental disclosure, international corporate governance was able to strengthen the influence of environmental disclosure. between international environmental certification on environmental disclosure and international corporate governance is not able to strengthen the influence between industry sensitivity to environmental disclosure.

Keywords: *Environmental Disclosure; Environmental Costs; International Environmental Certification; Integrated Corporate Governance;*

PENDAHULUAN

Era industrialisasi di satu sisi menitikberatkan pada penggunaan teknologi seefisien mungkin sehingga terkadang mengabaikan aspek-aspek lingkungan (Fitriani, 2013 dalam Putra & Utami, 2017). Beberapa permasalahan lingkungan yang pernah terjadi diantaranya kasus limbah PT Tirta Frensido Jaya (Mayora Group) yang mencemari sumber mata air bersih di kelurahan Sukomoro (Sumatra News, 2018), kasus limbah plastik oleh PT Nestle (Greenpeace.org, 2019), kasus pencemaran bantaran sungai Surabaya oleh PT Garudafood, PT Indofood Sukses Makmur serta PT Wings Surya (Idnfinancials, 2020). Banyaknya kasus kerusakan dan pencemaran lingkungan ini terjadi karna masih rendahnya tingkat pengungkapan tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

Masih rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan di Indonesia ini berarti menunjukkan bahwa peraturan yang dibuat oleh pemerintah masih belum efektif. Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012 khusus untuk mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 6 pada peraturan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (rapat umum pemegang saham). Pengungkapan informasi lingkungan (environmental disclosure) adalah pengungkapan informasi sukarela, baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang dibuat oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya, dimana pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun non keuangan (IFADA et al., 2021).

Pengungkapan lingkungan membutuhkan biaya nyata, misalnya biaya untuk menciptakan dan mengembangkan sistem, biaya untuk menjadi pengukuran, mengidentifikasi dan melaporkan informasi, karena aspek profitabilitas penting untuk menanggung biaya (Qiu et al., 2016 dalam [2]). Biaya lingkungan yang cukup besar seharusnya membuat perusahaan mengintegrasikannya ke dalam strategi bisnis, sehingga kegiatan lingkungan dan sosial membutuhkan biaya nyata yang signifikan karena melibatkan system untuk mengukur, mengidentifikasi dan melaporkan informasi (Brammer & Pavelin, 2006).

Akan tetapi ternyata banyak perusahaan di dalam menjalankan bisnisnya tidak berperan aktif dalam peraturan mengenai lingkungan dan belum pernah mengikuti penyuluhan tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) serta tidak menerapkan SML (Sistem Manajemen Lingkungan) ISO 14001. Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 (SML ISO-14001) merupakan suatu perangkat pengelolaan lingkungan bertujuan untuk secara berkelanjutan mencapai perbaikan pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan, dengan prinsip kerja yang mengutamakan pencegahan polusi, taat dengan peraturan dan perbaikan berkelanjutan. Sensitivitas industri juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifianata & Wahyudin (2016) dan hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh [3].

Penelitian yang dilakukan oleh Chang & Le (2015) dalam [4] mendapatkan hasil penelitian bahwa perbedaan jenis kepemilikan berdampak pada pengungkapan perusahaan. Berdasarkan fenomena dan pembahasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *environmental cost*, *international environmental certification* dan sensitivitas industri terhadap *environmental disclosure* akan tetapi, dalam penelitian ini akan menambahkan variabel *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Dalam pengungkapan lingkungan di Indonesia yang masih bersifat sukarela terdapat aturan pemerintah yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No 22 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan dan pengelolaan lingkungan hidup namun, masih biasanya aturan tersebut karena belum terciptanya pedoman baku yang mengatur terkait pelaksanaan dan pelaporan perusahaan terkait peran menjaga lingkungan. Keuangan berkelanjutan erat kaitannya dengan masalah lingkungan dimana pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela belum bersifat *mandatory*. Seiring dengan perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia merespon dengan mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, khususnya pasal 15 dan Undang-Undang RI No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas, yang mewajibkan perseroan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga didukung oleh Ikatan Akuntan Indonesia melalui Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1 Paragraf 9. PSAK ini menjadi titik awal perusahaan melakukan pengungkapan atas kegiatan tanggung jawab sosialnya. Pentingnya untuk perusahaan terlibat dalam aktivitas lingkungan termasuk, mengungkapkan apa saja yang sudah perusahaan lakukan untuk lingkungan maka, penelitian ini akan membahas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan.

Oleh sebab itu, dari pemaparan masalah diatas, maka berikut rumusan masalah yang diambil:

1. Apakah *Environmental Cost* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
2. Apakah *International Environmental Certification* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?
3. Apakah Sensitivitas Industri berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*?

4. Apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh *environmental cost* terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh *international environmental certification* terhadap *environmental disclosure*?
6. Apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh sensitivitas industri terhadap *environmental disclosure*?

TINJAUAN PUSTAKA

Environmental disclosure menyajikan besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Bethelot dalam Al Tuwajiri et al. (2013:127) mendefinisikan “environmental disclosure sebagai kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang”. Environmental disclosure merupakan pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan (annual report). Pada umumnya terdapat pada bagian terpisah pada sustainability report atau tercantum dalam annual report (Wijaya & Nuryatno, 2019). Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁. Environmental Cost berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Dalam penelitian yang dilakukan oleh [15], dengan memberikan penghargaan ISO 14001 pada perusahaan yang peduli terhadap manajemen lingkungan, maka hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri perusahaan sehingga, pihak luar akan mempercayai bahwa perusahaan telah mengelola seluruh kegiatan operasi dan memiliki komitmen untuk patuh terhadap peraturan lingkungan. Banyak investor percaya bahwa perusahaan yang memberi perhatian khusus pada lingkungan akan lebih berkelanjutan daripada yang tidak. Sehingga, investor juga akan lebih cenderung memilih berinvestasi pada *green companies*, dimana salah satu indikatornya adalah perusahaan tersebut sudah mengadopsi ISO 14001 atau tidak. Dari pemaparan diatas maka, hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

H₂. International Environmental Certification berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Dalam sensitivitas industry dijelaskan bahwa perusahaan sektor pertambangan dan sektor energi adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk kedalam perusahaan dengan kategori high profile yang akan selalu diperhatikan oleh masyarakat dengan seksama karena kegiatan operasionalnya berpotensi sangat besar untuk merusak lingkungan. Sementara itu, terdapat pula perusahaan dengan sektor perusahaan yang masuk ke dalam kategori low profile atau perusahaan dengan tingkat kepekaan rendah yang dianggap dampak serta pengaruhnya terhadap kerusakan lingkungan rendah karena kegiatan operasinya tidak berhubungan langsung dengan lingkungan. Dalam kategori ini, perusahaan dengan sektor kimia, Kesehatan, kosmetik, makanan dan minuman masuk kedalamnya.

Dari pemaparan diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [8]. Sehingga, sejalan dengan teori legitimasi, penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₃. Sensitivitas Industri berpengaruh positif terhadap Environmental Disclosure

Environmental cost merupakan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dari aspek biaya yang dikeluarkan untuk pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Sementara, *Corporate governance* berperan dalam melakukan pengawasan yang dilaksanakan oleh *stakeholders*. Dengan adanya *corporate governance*, diharapkan terjadinya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan berbagai pengungkapan termasuk pelaksanaan tata Kelola. Penelitian yang dilakukan oleh [16] menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga dengan adanya pelaksanaan *corporate governance* maka akan meningkatkan kualitas dari *environmental disclosure*. Sehingga hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

H₅. Integrated Corporate Governance memperkuat pengaruh Environmental Cost terhadap Environmental Disclosure

Sertifikasi lingkungan adalah penghargaan yang berasal dari pihak eksternal dan independen mengenai aktivitas operasi perusahaan yang dihubungkan dengan pengelolaan lingkungan hidup. *International Environmental Certification* adalah dimana perusahaan sudah menerapkan ISO 14001 yang merupakan suatu perangkat pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela akan tetapi, dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan ini akan meningkatkan citra perusahaan sebagai *green companies*. Dimana salah satu persyaratan *green companies* adalah sudah menerapkan ISO 14001. Oleh karena itu, hipotesis yang diangkat adalah:

H₆. Integrated Corporate Governance memperkuat Pengaruh International Environmental Certification terhadap Environmental Disclosure

Besarnya pengaruh kegiatan industri yang berhubungan langsung terhadap lingkungan didefinisikan sebagai sensitivitas industri (Julekhah & Rahmawati, 2019). Dalam sensitivitas industri terdapat kategori yang termasuk kedalam perusahaan dengan jenis *high profile*. Perusahaan yang masuk kedalam kategori ini didefinisikan sebagai perusahaan yang mendapatkan perhatian dari masyarakat umum dikarenakan memiliki aktivitas operasional perusahaan yang berpotensi dan cenderung berkaitan dengan kepentingan khalayak umum (Yumina & Eftiana, 2017).

Sensitivitas Industri adalah bentuk dari dampak yang diciptakan perusahaan dikarenakan adanya hubungan dengan bidang usaha, risiko usaha dan karyawan terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepekaan pada jenis industri yang berbeda atas sebab juga dampak yang ditimbulkan dari setiap perusahaan dari setiap sector juga tidak sama. Penelitian yang dilakukan oleh (Winarsih & Solikhah, 2015) menunjukkan bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

H₈. Integrated Corporate Governance memperkuat Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Environmental Disclosure

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis perusahaan yang digunakan menjadi populasi penelitian adalah perusahaan dari sektor energi dan sektor barang baku yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode yang digunakan adalah 2018-2021. Laporan keuangan, laporan tahunan (Annual Report), serta laporan keberlanjutan (Sustainability Report) perusahaan dari beberapa sektor tadi yang akan digunakan untuk mengambil data-data yang diperlukan untuk penelitian ini. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini adalah data sekunder, menggunakan penelitian kuantitatif. Data perusahaan diperoleh dari dokumentasi serta publikasi dari perusahaan yang tersedia baik dari laporan keuangan, laporan keberlanjutan maupun sumber data lainnya. Data tersebut berasal dari situs resmi Bursa Efek Indonesia. Yaitu pada www.idx.co.id, website PROPER dan juga website milik perusahaan.

Penelitian kali ini menggunakan metode analisis data berupa metode analisa kuantitatif. Metode analisa kuantitatif adalah analisis yang menggunakan angka serta menggunakan perhitungan statistik yang bermanfaat untuk menganalisa hipotesa penelitian yang memerlukan bermacam bentuk alat analisa. Tujuan analisa penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen serta dependen [25].

Memproses data kuantitatif yang didapat dari pengumpulan data, peneliti menggunakan perangkat lunak E-Views untuk dapat menganalisa data dengan kalkulasi statistik dalam bentuk parametric maupun dalam bentuk non parametric. Penelitian ini menggunakan aplikasi *eviews* 11 untuk mengolah data, serta data yang digunakan adalah data time series (runtut waktu) dan cross section (silang tempat) sehingga penelitian ini menggunakan regresi data panel. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan *eviews* adalah uji chow, uji hausman, uji f, uji t dan uji koefisien determinasi. Selain itu, dilakukan pengujian statistic deskriptif dan uji asumsi klasik. Untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji F dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan *eviews* dimana perusahaan yang menjadi sampel adalah perusahaan yang listing pada BEI yang berada pada sektor energi dan barang baku. Alasan pemilihan sampel ini dikarenakan beberapa perusahaan yang ditemukan melakukan pencemaran terhadap lingkungan salah satunya berasal dari kedua sektor tersebut. Tabel berikut menjelaskan keterangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Deskripsi Sampel

Total perusahaan pada sektor barang baku	124
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	(16)
Total sisa perusahaan yang dapat diolah	112
Jumlah tahun penelitian	*4
Total Perusahaan yang menjadi sampel	448

Statistik Deskriptif

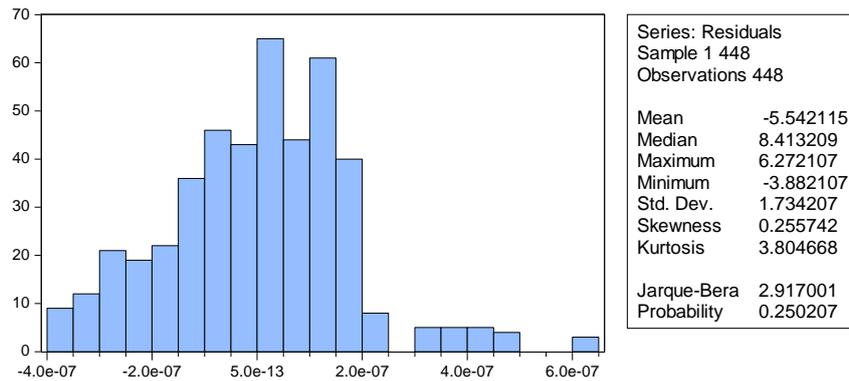
Penelitian ini menggunakan 448 sampel perusahaan yang sudah dijelaskan dari penjelasan sebelumnya. Kemudian, jumlah sampel perusahaan tersebut dianalisis dalam penelitian ini. Tahapan lanjutan dari penelitian ini adalah melakukan analisis dan perhitungan data yang sudah dikumpulkan dengan menggunakan software *evIEWS* yang disebut dengan uji statistic deskriptif. Hasil dari uji statistic deskriptif ditampilkan dalam hasil tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	ENVDIS	ENVCOST	IEC	SI	ICG	ROA	LEV	SIZE
Mean	1.076769	1.080313	1.302339	1.440702	0.839286	4.271847	7.109100	3.529200
Median	1.033529	1.003361	1.414214	1.426019	0.920000	4.252058	7.262564	3.627641
Maximum	1.365151	8.675013	1.414214	1.537905	1.000000	9.396276	18.93647	3.987736
Minimum	1.000000	1.000000	1.000000	1.414214	0.320000	0.173205	1.024695	2.918379
Std. Dev.	0.099387	0.474879	0.184119	0.033907	0.167325	0.981560	2.197431	0.271074
Skewness	1.487893	11.71741	-1.035621	1.465177	-1.361520	0.584596	0.438500	-0.132386
Kurtosis	3.874682	166.1066	2.072510	3.800302	4.190045	8.254263	5.726984	1.540616
Sum	482.3926	483.9804	583.4478	645.4345	376.0000	1905.244	3184.877	1581.082
Sum Sq. Dev.	4.415389	100.8032	15.15318	0.513915	12.51497	428.7399	2158.431	32.84596
Observations	448	448	448	448	448	446	448	448

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa angka mean untuk *environmental disclosure* menunjukkan angka *mean* sebesar 1.076769, nilai maksimum 1,3851 dan nilai minimum 1,0000. Untuk variabel *environmental cost* memiliki nilai *mean* sebesar 1.080313, nilai maksimum 8,67501, dan nilai minimum sebesar 1,0000. Variabel independen lainnya yakni *international environmental certification* memiliki nilai *mean* sebesar 1.302339, nilai maksimum 1,411421 dan nilai minimum 1,0000. Untuk nilai sensitivitas industrri *mean* nya sebesar 1.440702, nilai maksimum 1,5379 dan nilai minimum 1,4141. Dan untuk variabel *moderating* yakni *international corporate governance* memiliki nilai *mean* 0.839286, nilai maksimum 1,00 dan nilai minimum 0,32. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian *jarque bera* untuk melakukan pengujian normalitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Normalitas



Dari hasil diatas menunjukkan nilai sebesar 0,250207 dengan nilai dimana menunjukkan lebih besar dari indikator lolos dalam pengujian normalitas. Indikator untuk pengujian normalitas adalah lebih besar dari nilai 0,05 atau 5% sehingga, dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan data yang normal dan layak untuk digunakan agar mampu diolah. Oleh karena itu, pengujian dapat dilanjutkan ke tahapan yang selanjutnya.

Tahapan selanjutnya yang dapat dilakukan dalam pengujian asumsi klasik adalah pengujian multikolinieritas. Dalam penelitian ini pengujian multikolinieritas dikatakan lolos multikolinieritas ketika nilai *variance inflation factor* pada kolom *centered vif* kurang dari angka 10. Berikut adalah hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini:

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	3.504106	1941.557	NA
ENV COST	8.053209	6.218375	1.008201
IEC	5.401408	51.72053	1.014825
SI	1.615606	1848.267	1.023319
ICG	6.567808	26.61129	1.019295
ROA	1.971909	20.99101	1.050426
LEV	3.952510	12.06582	1.048046
SIZE	2.526708	174.9100	1.021949

Dari tabel 4. diatas menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini baik variabel dependen, kontrol dan moderasi memiliki nilai pada kolom *centerde vif* kurang dari 10 dimana masing masing nilai, untuk *environmental cost* sebesar 1,008, *international environmental certification* 1,014, untuk sensitivitas industry 1,023, *international corporate governance* 1,019, ROA sebesar 1,050, *leverage* sebesar 1,04804 dan size sebesar 1,021.

Untuk pengujian selanjutnya adalah untuk melihat apakah data yang digunakan terjadi heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan pengujian *Breusch pagan* yang diuji menggunakan *evIEWS*. Dimana pengujian ini merupakan salah satu pengujian yang harus dilakukan dalam uji asumsi klasik dengan indikator

melihat pada nilai dari prob.chi square yang mana nilainya harus lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.063564	Prob. F(1,446)	0.1516
Obs*R-squared	2.063271	Prob. Chi-Square(1)	0.1509
Scaled explained SS	2.829171	Prob. Chi-Square(1)	0.0926

Dari hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai prob.chi squarenya pada baris kedua adalah sebesar 0,1509 yang menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 atau 5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji autokorelasi. Dimana uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Breusch godfret serial correlation LM test*. Untuk hasil autokorelasi ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	2.112759	Prob. F(2,436)	0.1221
Obs*R-squared	4.280944	Prob. Chi-Square(2)	0.1176

Tabel 6. menunjukkan hasil bahwa hasil pengujian autokorelasi dalam penelitian ini bernilai sebesar prob chi square yakni 0,1176. Yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada penelitian ini, sehingga dari hasil pengujian terakhir pada uji asumsi klasik ini menyatakan bahwa data dalam penelitian ini lolos pada semua pengujian dan bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Tahapan selanjutnya yang harus dilakukan dalam penelitian ini untuk melakukan proses pengolahan data adalah proses pemilihan model. Dalam tahapan ini, akan ditentukan model mana yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian. Sehingga, disebut dengan proses penentuan CEM, REM dan FEM. Berikut adalah hasil masing masing pengujian:

Penentuan model regresi apakah akan dipilih *fixed effect* atau *common effect* adalah pengujian yang disebut dengan uji chow. Proses ini akan menentukan mana model yang digunakan. Indikator yang digunakan adalah apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Jika nilai prob cross section chi square bernilai lebih dari 0,05 maka CEM, apabila kurang dari 0,05 maka FEM.

Tabel 7.Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.212240	(111,332)	0.0994
	152.43140		
Cross-section Chi-square	9	111	0.0056

Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa nilai probny adalah 0,0994 sehingga nilai tersebut merupakan nilai yang lebih besar dari 0,05 atau 5%. Sehingga, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model terbaik adalah model *common effect*.

Selanjutnya, setelah melakukan uji chow maka tahapan selanjutnya adalah uji hausman. Pengujian ini dilakukan masih dalam rangka mencari mana model regresi terbaik yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Uji hausman akan menentukan dan membandingkan apakah model lebih tepat menggunakan *random effect model* ataukah *fixed effect model*. Berikut adalah hasil dari uji hausman:

Tabel 8. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.164979	10	0.4261

Tabel 8. menunjukkan hasil pengujian Hausman, dari hasil pengujian tersebut menunjukkan angka sebesar 0,4261 dimana indicator untuk pengujian ini adalah apabila lebih kecil dari 0,05 mengikuti *fixed effect* dan apabila lebih besar dari 0,05 maka model terbaik adalah mengikuti *random effect* (Jekwam & Hermuningsih, 2018). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa angka 0,4261 lebih besar dari 0,05 maka, model lebih baik menggunakan *random effect model*.

Tahapan selanjutnya apabila pengujian chow mendapatkan hasil CEM dan uji hausman menunjukkan REM. Maka, perlu dilakukan uji *lagrange multiplier* untuk menentukan apakah model terbaik adalah REM atau CEM. Maka berikut hasil uji *lagrange multiplier* yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 9. Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.709428 (0.3996)	1.230719 (0.2673)	1.940147 (0.1637)

Honda	0.842276 (0.1998)	-1.109378 --	-0.188870 --
King-Wu	0.842276 (0.1998)	-1.109378 --	-0.958048 --
Standardized Honda	1.000854 (0.1584)	-0.875591 --	-7.618466 --
Standardized King- Wu	1.000854 (0.1584)	-0.875591 --	-3.906608 --
Gourierioux, et al.*	--	--	0.709428 (>= 0.10)

Indicator pengujian ini adalah nilai P Value ditunjukkan oleh angka yang dibawah yaitu sebesar 0,000 dimana nilainya kurang dari 0,05. Sehingga Lagrange Multiplier Test ini menunjukkan bahwa menerima H1 yang berarti metode estimasi terbaik adalah Random Effect. Apabila nilai p value lebih besar dari pada 0,05 maka menerima H0 yang berarti metode estimasi yang terbaik adalah Common Effect (Fajaryani & Suryani, 2018). Sehingga, dari hasil tabel diatas menunjukkan angka probabilitas pada *Breusch pagan* sebesar 0,3996 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dalam penelitian ini adalah *common effect model* atau CEM.

Moderated Regression Analysis (MRA)

Setelah melakukan pengujian pemilihan model yang tepat dan hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa model yang paling tepat adalah *common effect model*. Maka, tahapan selanjutnya adalah melihat analisis regresi moderasi dalam penelitian ini, dimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 10. *Moderated Regression Analysis*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.035489	0.074938	0.473576	0.6361
ENVCOST	0.084127	0.036949	2.276862	0.0233
IEC	-0.181264	0.096870	-1.871220	0.0620
SI	0.145006	0.119521	1.213225	0.0257
ROA	0.000121	0.000960	0.126490	0.8994
LEVERAGE	-0.000724	0.000312	-2.321960	0.0207
SIZE	0.014887	0.006418	2.319521	0.0209
EC_ICG	0.104240	0.045988	2.266679	0.0239
IEC_ICG	0.220448	0.109350	2.015996	0.0445
SI_ICG	-0.144797	0.137983	-1.049388	0.2946

Dari tabel 10. yang menjelaskan hasil perhitungan statistic adalah sebagai berikut:

1. Nilai dari variabel *environmental cost* adalah sebesar 2,276862 yang berarti bahwa dengan adanya peningkatan pada nilai *environmental cost*

sebesar 1 rupiah maka, akan terjadi peningkatan pada *environmental disclosure* sebesar 2,27682 dengan kondisi variabel independen lainnya konstan.

2. Nilai pada variabel *international environmental certification* adalah sebesar -1,871220 yang berarti bahwa dengan adanya peningkatan pada nilai IEC sebesar satu satuan maka, akan terjadi penurunan pada *environmental disclosure* sebesar 1,87122 dengan kondisi variabel independen yang lainnya tetap konstan.
3. Nilai pada sensitivitas industry adalah sebesar 1,213225 yang berarti bahwa dengan adanya peningkatan pada sensitivitas industry sebesar satu satuan maka, akan terjadi peningkatan pada *environmental disclosure* sebesar 1,213225 dengan kondisi variabel independen lainnya tetap konstan.
4. Nilai pada EC yang dimoderasi oleh *intergrated corporated governance* (ICG) adalah sebesar 2,266679 yang menunjukkan bahwa dengan adanya moderasi dari ICG sebesar satu satuan maka, akan terjadi penguatan pada hubungan EC terhadap *environmental disclosure* sebesar 2,266679 dengan kondisi variabel lainnya tetap konstan.
5. Nilai pada IEC yang dimoderasi oleh ICG adalah sebesar 2,015996 sehingga menunjukkan bahwa dengan adanya pemoderasi ICG sebesar satu satuan maka akan terjadi penguatan hubungan IEC terhadap ED sebesar 2,015996 dengan kondisi variabel lainnya tetap konstan.
6. Nilai pada SI yang dimoderasi oleh ICG adalah sebesar -1,049388 yang menunjukkan bahwa dengan adanya pemoderasi ICG sebesar satu satuan maka akan terjadi pelemahan hubungan SI terhadap ED sebesar 1,049388 dengan kondisi variabel lainnya tetap konstan.

Untuk tahapan selanjutnya adalah uji hipotesis yang dilakukan dalam tiga tahapan yakni, koefisien determinasi, uji kelayakan model dan uji t. berikut adalah hasil dari beberapa uji hipotesis yang dilakukan:

Hasil dari koefisien determinasi menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Koefisien Determinasi

R-squared	0.999918	Mean dependent var	1.076769
Adjusted R-squared	0.999917	S.D. dependent var	0.099387
S.E. of regression	0.000904	Akaike info criterion	-11.16759
Sum squared resid	0.000362	Schwarz criterion	-11.12177
Log likelihood	2506.540	Hannan-Quinn criter.	-11.14953
F-statistic	1349550.	Durbin-Watson stat	1.758276
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil dari 11. untuk mengetahui berapa nilai dari koefisien determinasi menunjukkan hasil yang ditunjukkan oleh *adjusted r-squared*. Dari tabel diatas menunjukkan hasil sebesar 0,9917 yang artinya adalah variabel *environmental cost*, *international environmental certification*, sensitivitas industry dan *integrated*

corporate governance mampu menjelaskan variabel independen dalam hal ini *environmental disclosure* sebesar 99,18%. Sementara, sisanya 0,72% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Selain daripada pengujian koefisien determinasi, uji yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji kelayakan model atau uji f yang akan menilai apakah variabel independent secara Bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil pengujian kelayakan model dalam penelitian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12. Uji F

R-squared	0.999918	Mean dependent var	1.076769
Adjusted R-squared	0.999917	S.D. dependent var	0.099387
S.E. of regression	0.000904	Akaike info criterion	-11.16759
Sum squared resid	0.000362	Schwarz criterion	-11.12177
Log likelihood	2506.540	Hannan-Quinn criter.	-11.14953
F-statistic	1349550.	Durbin-Watson stat	1.758276
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari hasil diatas menunjukkan angka uji F dengan indicator yang lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan arti bahwa pengujian lolos. Hasil tabel menunjukkan angka uji F sebesar 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau 5% sehingga, uji F dalam penelitian ini lolos. Sehingga model yang diajukan dikatakan layak.

Penelitian ini untuk menguji hipotesis dan mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap dependen secara parsial adalah uji t. uji ini ini dilakukan dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 13. Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.035489	0.074938	0.473576	0.6361
ENVCOST	0.084127	0.036949	2.276862	0.0233
IEC	-0.181264	0.096870	-1.871220	0.0620
SI	0.145006	0.119521	2.323225	0.0257
ROA	0.000121	0.000960	0.126490	0.8994
LEVERAGE	-0.000724	0.000312	-2.321960	0.0207
SIZE	0.014887	0.006418	2.319521	0.0209
EC_ICG	0.104240	0.045988	2.266679	0.0239
IEC_ICG	0.220448	0.109350	2.015996	0.0445
SI_ICG	-0.144797	0.137983	-1.049388	0.2946

Uji t yang dilakukan dengan hasil pada tabel 13. menunjukkan hasil dengan penjelasan sebagai berikut ini:

1. Nilai probabilitas pada variabel EC menunjukkan nilai sebesar 0,0233 yang berarti bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 atau 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa EC memiliki pengaruh terhadap ED sehingga H1 diterima.

2. Untuk nilai probabilitas pada variabel IEC menunjukkan nilai sebesar 0,0620 yang berarti bahwa nilai tersebut dengan taraf signifikansi 5% tidak mampu memberikan pengaruh terhadap ED atau tidak berpengaruh sehingga, H2 ditolak.
3. Nilai pada probabilitas variabel SI yang menunjukkan nilai sebesar 0,0257 yang dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 5% dapat disimpulkan mampu memberikan pengaruh terhadap ED secara positif sehingga H3 diterima.
4. Untuk nilai probabilitas ICG memoderasi hubungan EC terhadap ED menunjukkan nilai sebesar 0,0239 sehingga, dengan taraf signifikansi sebesar 5% dapat disimpulkan bahwa ICG mampu memperkuat hubungan antara EC terhadap ED. Jadi, H4 diterima.
5. Untuk nilai probabilitas ICG memoderasi hubungan IEC terhadap ED menunjukkan nilai sebesar 0,0445 jadi, dengan taraf signifikansi 5% dapat disimpulkan bahwa ICG mampu memperkuat hubungan antara IEC terhadap ED. Jadi, H5 diterima.
6. Sedangkan untuk nilai probabilitas ICG memoderasi hubungan SI terhadap ED menunjukkan nilai sebesar 0,2946 dengan taraf signifikansi 5% maka dapat disimpulkan bahwa ICG tidak mampu memoderasi hubungan antaran SI terhadap ED. Jadi H6 ditolak.

Pengaruh Environmental Cost terhadap Environmental Disclosure

Dari hasil pengujian t yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil bahwa EC memiliki pengaruh terhadap ED dengan konstanta positif maka, hubungan antara keduanya positif. Dapat disimpulkan bahwa EC akan meningkatkan kualitas ED yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini & Adhariani, 2021) yang menjelaskan bahwa pengungkapan lingkungan membutuhkan biaya yang nyata sehingga perlu adanya biaya lingkungan dalam sebuah perusahaan. Selain itu, dijelaskan oleh (Qiu et al., 2014) bahwa pentingnya ada biaya lingkungan dalam lingkungan diperlukan untuk menciptakan dan memperbaiki system dalam perusahaan, biaya untuk membuat pengukuran, biaya untuk mengidentifikasi dan melaporkan informasi dan juga biaya untuk melakukan aktivitas menjaga lingkungan. Sehingga, dengan adanya biaya lingkungan yang besar seharusnya perusahaan mengintegrasikannya ke dalam kedalam strategi yang kemudian akan mendorong biaya yang nyata pada kegiatan lingkungan dan sosial yang signifikan (Brammer & Pavelin, 2006).

Pengaruh *International Environmental Certification* terhadap *Environmental Disclosure*

Untuk hipotesis kedua, dari hasil pengujian yang sudah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil bahwa IEC tidak memiliki pengaruh terhadap ED dengan konstanta negatif yang berarti bahwa IEC memiliki pengaruh negatif terhadap ED. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan IEC tidak akan meningkatkan kualitas pengungkapan ED. Salah satu sertifikasi internasional yang terkait dengan pengelolaan lingkungan adalah ISO 14001, yang merupakan standar manajemen lingkungan mengenai praktek terbaik dalam sistem pengelolaan lingkungan hidup. Sebuah survei yang dilakukan oleh Corbett et al (2003) pada 15 negara menemukan bahwa di antara motivasi utama untuk mencari sertifikasi ISO 14001 adalah 'perbaikan lingkungan' dan 'citra perusahaan'. Mendorong upaya dan melakukan pendekatan untuk pengelolaan lingkungan hidup dan sumber daya alam dan kualitas pengelolaannya diseragamkan pada lingkup global.

Pengaruh *Sensitivitas Industri* terhadap *Environmental Disclosure*

Dari hasil pengujian t menunjukkan hasil bahwa hipotesis ketiga diterima yang artinya terdapat pengaruh sensitivitas industri terhadap ED dengan koefisien positif menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif. Artinya, semakin sensitive industry perusahaan maka akan semakin meningkatkan kualitas pengungkapan pada perusahaan tersebut. Sensitivitas industry juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifianata & Wahyudin (2016) dan hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh [3]. Besarnya pengaruh kegiatan industri yang berhubungan langsung terhadap lingkungan didefinisikan sebagai sensitivitas industry (Julekhah & Rahmawati, 2019). Dalam sensitivitas industri terdapat kategori yang termasuk kedalam perusahaan dengan jenis *high profile*. Perusahaan yang masuk kedalam kategori ini didefinisikan sebagai perusahaan yang mendapatkan perhatian dari masyarakat umum dikarenakan memiliki aktivitas operasional perusahaan yang berpotensi dan cenderung berkaitan dengan kepentingan khalayak umum (Yumina & Eftiana, 2017).

Integrated Corporate Governance* memoderasi pengaruh *Environmental Cost* terhadap *Environmental Disclosure

Hasil uji t menunjukkan bahwa H4 diterima sehingga, diketahui bahwa ICG mampu memperkuat hubungan antara EC terhadap ED. *Environmental cost* merupakan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dari aspek biaya yang dikeluarkan untuk pertanggungjawabannya terhadap lingkungan. Sementara, *Corporate governance* berperan dalam melakukan pengawasan yang dilaksanakan oleh *stakeholders*. Dengan adanya *corporate governance*, diharapkan terjadinya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan. Sesuai dengan teori legitimasi, perusahaan akan melakukan berbagai pengungkapan termasuk pelaksanaan tata Kelola. Penelitian yang dilakukan oleh [16] menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*, sehingga dengan adanya pelaksanaan *corporate governance* maka akan meningkatkan kualitas dari *environmental disclosure*.

Integrated Corporate Governance memoderasi pengaruh International Environmental Certification terhadap Environmental Disclosure

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa H5 diterima sehingga, dapat disimpulkan bahwa ICG mampu memperkuat hubungan antara IEC terhadap ED. *IEC* merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk menunjukkan identitasnya dalam pertanggungjawaban terhadap lingkungan seperti yang dikemukakan oleh (Monteiro et al., 2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan akan menggunakan IEC untuk meningkatkan kualitas pengungkapannya. ICG sendiri merupakan sistem tatakelola yang ada dalam perusahaan, dengan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan pada sistem tata kelola perusahaan maka hal tersebut akan mendorong juga meningkatkan upaya pertanggungjawaban lainnya terkait lingkungan pada perusahaan. *International Environmental Certification* adalah dimana perusahaan sudah menerapkan ISO 14001 yang merupakan suatu perangkat pengelolaan lingkungan yang bersifat sukarela akan tetapi, dengan menerapkan sistem manajemen lingkungan ini akan meningkatkan citra perusahaan sebagai *green companies*. Dimana salah satu persyaratan *green companies* adalah sudah menerapkan ISO 14001.

Integrated Corporate Governance memoderasi pengaruh Sensitivitas Industri terhadap Environmental Disclosure

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa H6 ditolak sehingga, hal ini membuktikan bahwa ICG tidak mampu memperkuat hubungan antara SI terhadap ED. Dimana Sensitivitas Industri adalah bentuk dari dampak yang diciptakan perusahaan dikarenakan adanya hubungan dengan bidang usaha, resiko usaha dan karyawan terhadap lingkungan. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepekaan pada jenis industri yang berbeda atas sebab juga dampak yang ditimbulkan dari setiap perusahaan dari setiap sector juga tidak sama. ICG tidak mampu memperkuat dikarenakan SI merupakan sesuatu yang tidak akan mampu berubah meskipun terjadi peningkatan pada ICG perusahaan karena SI berbicara tentang bidang usaha pada perusahaan tersebut. Jadi, meskipun ada perbaikan pada ICG perusahaan kearah yang lebih peduli pada lingkungan tidak akan memperkuat hubungan SI terhadap peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan pada perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Julekhah & Rahmawati, 2019).

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan sebelumnya maka, dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Environmental cost berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure, (2) International Environmental Certification berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure, (3) Sensitivitas Industri berpengaruh positif signifikan terhadap environmental disclosure, (4) Integrated Corporate governance mampu memperkuat pengaruh antara Environmental cost terhadap environmental disclosure, (5) Integrated Corporate governance mampu memperkuat pengaruh antara International Environmental Certification terhadap environmental disclosure dan (6) Integrated

Corporate governance mampu memperkuat pengaruh antara Sensitivitas Industri terhadap environmental disclosure.

Environmental disclosure yang merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan oleh perusahaan. Pelaksanaan Environmental disclosure ini belum dilakukan oleh perusahaan secara keseluruhan, hanya perusahaan dengan sektor tertentu yang banyak berfokus dalam peningkatan pelaksanaan Environmental disclosure dan masih bersifat sukarela bagi beberapa sektor perusahaan. Sementara, Pelaksanaan CG pada perusahaan hanya merupakan bentuk kepatuhan perusahaan terhadap aturan atau undang-undang yang berlaku. Sehingga, hanya bersifat memenuhi aturan yang berlaku.

Penelitian selanjutnya bisa mengarahkan penelitian keunggulan kompetitif yang berfokus atau mempertimbangkan aspek lingkungan dalam melakukan pengembangan pengukuran pada pengungkapan lingkungan yang kemudian dikaitkan dengan bagaimana kinerja perusahaan dari aspek lingkungan. Selain itu, penelitian selanjutnya bisa juga melakukan pengembangan penelitian dengan mempertimbangkan aspek teknologi yang dikaitkan dengan keunggulan kompetitif dan kinerja.

PENYAKSIAN

Terima kasih kepada kementerian Pendidikan dan kebudayaan yang telah mendanai penelitian ini melalui program Penelitian Dosen Pemula tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Dianawati, W. (Fakultas E. dan B. U. A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan dan sertifikasi lingkungan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (csr). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 80, 226–241.
- Diantimala, Y., & Amril, T. A. (2018). *The Effect of Ownership Structure, Financial and Environmental Performances on Environmental Disclosure*. 7(1), 70–77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20019>
- Fajaryani, N. L. G. S., & Suryani, E. (2018). Struktur Modal, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 74–79. <https://doi.org/10.23969/jrak.v10i2.1370>
- Hadiningtyas, S. W., & Mahmud, A. (2017). Determinant of Environmental Disclosure on Companies Listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 380–393. <https://doi.org/10.15294/aaj.v6i3.18898>
- IFADA, L. M., INDRIASTUTI, M., IBRANI, E. Y., & SETIAWANTA, Y. (2021). Environmental Performance and Environmental Disclosure: The Role of Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 349–362. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0349>

- Jekwam, J. J., & Hermuningsih, S. (2018). MEMODERASI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN LIKUIDITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI. *Upajiwa Dewantara*, 2(1), 76–85.
- Julekhah, F., & Rahmawati, E. (2019). *Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Publik dan Profitabilitas Terhadap Environmental Disclosure dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan*. 3(1), 50–66.
- Monteiro, A. P., Pereira, C., & Barbosa, F. M. (2021). Environmental disclosure on mandatory and voluntary reporting of Portuguese listed firms: the role of environmental certification, lucratively and corporate governance. *Meditari Accountancy Research*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/MEDAR-09-2020-1001>
- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2014). Environmental and social disclosures: Link with corporate financial performance. *The British Accounting Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2014.10.007>
- Rini, R. K., & Adhariani, D. (2021). Does Financial Performance Drive Environmental Disclosure and Environmental Cost? Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 16(2), 317. <https://doi.org/10.24843/jiab.2021.v16.i02.p09>
- Suprpti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Wijaya, B. A., & Nuryatno, M. (2019). Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 9(2), 141. <https://doi.org/10.25105/jipak.v9i2.4530>
- Winarsih, A. M., & Solikhah, B. (2015). PENGARUH MEDIA, SENSITIVITAS INDUSTRI DAN STRUKTUR CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS ENVIRONMENTAL DISCLOSURE(STUDI PADA PERUSAHAAN HIGH PROFILEDI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2013). *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–9.
- Yumina, & Eftiana, N. (2017). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN DEWAN KOMISARIS DAN SENSITIVITAS INDUSTRI TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN LQ-45 YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2014-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5, 119–136.